

## Upaya Pengoptimalan Laba dengan Metode Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan

Ria Ayu Trianingsih<sup>1</sup>  
Muhammad Hasyim Ashari<sup>2</sup>

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indocakti Malang<sup>1,2</sup>

riaayutrianingsih@gmail.com<sup>1</sup>; muhammadhasyimashari@gmail.com<sup>2</sup>

---

### Abstract

*The purpose of this research is to choose a method of recording and valuing inventory of finished goods that can increase profits at CV Istana Boneka Malang. The research approach used in this study is a quantitative approach. The analysis technique used is to use a comparison between perpetual and periodic inventory recording methods to determine the cost of goods sold and gross profit earned by the company. The results showed that the selection of the method of recording and valuation at CV Istana Boneka Malang that should be used is the inventory recording method using the LIFO inventory valuation method, where this method provides a higher gross profit than other valuation methods. However, as stated in Article 10 paragraph (6) of Law Number 36 of 2008 concerning Income Tax which states that the method that is fiscally permissible is the Average or FIFO inventory valuation method, CV Istana Boneka Malang can use the inventory recording method with the inventory valuation method. Average as a consideration of the method produces the highest gross profit after the LIFO inventory valuation method.*

**Keywords:** *Inventory, Recording Method, Valuation Method, FIFO, LIFO and Average*

---

---

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memilih metode pencatatan dan penilaian persediaan barang jadi yang dapat meningkatkan laba pada CV Istana Boneka Malang. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan perbandingan antara metode pencatatan persediaan perpetual dan periodik untuk menentukan harga pokok penjualan dan laba kotor yang diperoleh perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode pencatatan dan penilaian pada CV Istana Boneka Malang yang sebaiknya digunakan adalah metode pencatatan persediaan dengan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO, dimana metode tersebut memberikan laba kotor yang lebih tinggi dari metode penilaian lainnya. Namun sebagaimana disebutkan dalam Pasal 10 ayat (6) Undang-Undang Nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang menyatakan bahwa metode yang diperbolehkan secara fiskal adalah metode penilaian persediaan Average atau FIFO, maka CV Istana Boneka Malang dapat menggunakan metode pencatatan persediaan dengan metode penilaian persediaan Average sebagai pertimbangan metode tersebut menghasilkan laba kotor tertinggi setelah metode penilaian persediaan LIFO.

**Kata Kunci:** *Persediaan, Metode Pencatatan, Metode Penilaian, FIFO, LIFO dan Average*

---

**Tanggal Submit** : 14 September 2023

**Tanggal Revisi** : 29 September 2023

**Tanggal Publish** : 30 September 2023

Trianingsih, R. A. ., & Ashari, M. H. (2023). Upaya Pengoptimalan Laba dengan Metode Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 160–170. <https://doi.org/10.36815/prive.v6i2.2903>

## PENDAHULUAN

Persediaan dalam sebuah perusahaan amat penting untuk mencapai keseimbangan antara investasi persediaan, produksi, dan pemenuhan kebutuhan konsumen. Penjualanpun akan menurun apabila barang yang dibutuhkan tidak sesuai dengan spesifikasi, mutu, dan jumlah yang diminta oleh pelanggan. Sehingga perlu adanya ketersediaan barang untuk dijual yang harus disiapkan oleh perusahaan. Sebagaimana tujuan utama dari perusahaan menyiapkan persediaan adalah untuk mempermudah atau memperlancar operasional perusahaan baik produksi maupun penjualan. Sehingga apa yang direncanakan dan ditargetkan dapat tercapai tanpa kendala yang disebabkan oleh kurangnya suatu barang.

Menurut Rangkuti (2004), persediaan merupakan suatu aset yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi, ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Pada perusahaan manufaktur, ada 3 (tiga) bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi (Syamsuddin, 2009: 281; Hery, 2011). Sedangkan menurut Nasution & Prasetyawan (2008:113) secara umum persediaan dikelompokkan menjadi 4 (empat) macam yaitu persediaan bahan baku (*raw materials*), persediaan bahan setengah jadi (*work in process*), persediaan barang jadi (*finished goods*), dan persediaan bahan-bahan pembantu (*supplies*).

Persediaan barang jadi (*finished goods*) merupakan aset yang paling penting dalam kegiatan bisnis suatu perusahaan manufaktur, karena dengan tidak adanya persediaan barang jadi, maka pengiriman barang kepada konsumen akan terganggu dan membuat pelanggan menjadi tidak puas terhadap perusahaan. Sebagaimana diketahui bahwa persediaan barang jadi merupakan barang-barang yang telah selesai diproses atau diolah dalam pabrik dan siap untuk dijual atau dikirim kepada pelanggan (Handoko, 2015).

Jumlah persediaan barang jadi dan permintaan barang akan berpengaruh terhadap jumlah laba (keuntungan) yang akan diperoleh oleh perusahaan. Semakin tinggi jumlah barang jadi yang akan dijual, maka semakin tinggi pula laba perusahaan yang akan diperoleh. Sehingga, untuk menghasilkan laba yang optimal, maka perlu untuk “menjaga” persediaan barang jadi dengan baik, dan juga menerapkan suatu metode pencatatan dan penilaian persediaan barang jadi yang dapat menentukan besarnya nilai persediaan barang jadi yang dapat menghasilkan laba kotor tertinggi.

Dalam pencatatan persediaan barang jadi terdapat dua sistem pencatatan yang dapat digunakan yaitu metode pencatatan perpetual dan metode pencatatan periodik atau fisik (Kieso, *dkk.*, 2017: 370). Metode pencatatan perpetual merupakan metode pencatatan persediaan yang selalu membuat catatan setiap terjadinya transaksi persediaan (Arif & Wibowo, 2008: 145). Sedangkan metode periodik merupakan metode pencatatan persediaan dimana kuantitas atau jumlah persediaan barang jadi ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasa dilakukan secara *stock opname* (Martani, 2012: 250).

Sedangkan dalam menghitung nilai persediaan perusahaan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14, perusahaan dapat menggunakan 3 metode penilaian yaitu metode FIFO, LIFO dan Average. Metode penilaian persediaan FIFO menjadi metode yang paling umum digunakan dalam pencatatan persediaan barang jadi. Namun tidak semua perusahaan dapat menggunakan metode tersebut. Sehingga perusahaan harus menganalisis terlebih dahulu metode pencatatan dan penilaian yang tepat digunakan perusahaan.

Seperti yang diungkapkan oleh Simatupang & Hidayat (2017) serta Susanti, *dkk* (2018) bahwa terjadi perbandingan signifikan pada perhitungan nilai persediaan barang yang dilakukan, dimana keuntungan perusahaan menjadi lebih besar dengan menggunakan metode penilaian

persediaan FIFO dibandingkan dengan metode penilaian lainnya. Sedangkan Sari (2018) dan Andrianto (2019) memberi pernyataan berbeda mengenai hasil penelitian yang dilakukan. Dimana dengan menggunakan 3 metode penilaian persediaan tersebut, perusahaan lebih tepat menggunakan metode penilaian Average dalam menghitung nilai persediaan. Karena nilai persediaan akhir metode penilaian Average lebih besar daripada metode penilaian persediaan FIFO. Metode penilaian persediaan Average memberikan harga pokok penjualan yang lebih rendah daripada metode penilaian persediaan FIFO dan metode penilaian Average akan memberikan laba bersih yang lebih besar jika dibandingkan metode penilaian persediaan lainnya. Hal berbeda juga diungkapkan oleh Aprilia, dkk (2020) bahwa tidak semua perhitungan nilai persediaan barang jadi membuat perbandingan yang signifikan, sehingga keuntungan yang dihasilkan tidak jauh berbeda untuk ketiga metode tersebut.

Dengan adanya perbedaan hasil dari beberapa penelitian tersebut maka perlu adanya kajian mengenai metode pencatatan dan penilaian persediaan yang menguntungkan bagi perusahaan, baik dengan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual maupun periodik dengan menggunakan metode penilaian persediaan FIFO, LIFO maupun Average. Penelitian mengenai hal tersebut dapat dilakukan pada salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi boneka dengan variasi beragam yang berada di Malang Jawa Timur, yaitu CV Istana Boneka. Pertimbangan pemilihan obyek penelitian tersebut karena CV Istana Boneka merupakan satu-satunya perusahaan produksi boneka di Indonesia dan satu-satunya industri pembuat boneka *Plush Toys* atau *Soft Dolls* di Indonesia yang mendapat lisensi dari Walt Disney.

Penelitian ini bertujuan untuk untuk memilih metode pencatatan dan penilaian persediaan barang jadi yang dapat meningkatkan laba pada CV Istana Boneka Malang. Dengan adanya hasil penelitian ini, maka bagi industri manufaktur dapat menentukan metode pencatatan dan metode penilaian persediaan yang dapat menghasilkan laba kotor tertinggi untuk dipilih dalam kebijakan akuntansinya.

Dengan demikian, maka kebaruan atau novelty dari penelitian ini adalah menggunakan metode pencatatan perpetual dan periodik, serta metode penilaian persediaan FIFO, LIFO dan Average dalam mengukur atau menghitung metode mana yang lebih menguntungkan bagi CV Istana Boneka Malang dengan membandingkan hasil dari beberapa metode tersebut. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka penelitian ini berjudul “**Upaya Pengoptimalan Laba dengan Metode Pencatatan dan Metode Penilaian Persediaan**”, dengan studi kasus di CV Istana Boneka Malang.

## **METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan untuk menemukan jawaban atau solusi atas permasalahan yang telah dirumuskan dengan menggunakan angka yang bisa dioperasikan secara matematik (Purwiyanto, 2018: 6), dengan objek penelitian di CV Istana Boneka Malang yang beralamat di Jl. Tenaga Baru IV No.15B, Kec. Blimbing, Kota Malang. Data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data produksi dan data pengeluaran barang pada periode bulan Januari – Desember 2021 pada CV Istana Boneka Malang.

Penelitian ini dilakukan dengan cara menganalisis dan menghitung persediaan akhir dan nilai persediaan pada barang jadi, menghitung harga pokok penjualan, serta menghitung laba kotor perusahaan yang akan diperoleh. Sehingga, tahapan dalam analisis data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menghitung Laba Kotor dengan menggunakan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual, dengan menggunakan 3 (tiga) metode penilaian persediaan yaitu FIFO, LIFO dan Average dalam menentukan laba kotor perusahaan (Rudianto, 2012: 223-225).

- a. Menghitung Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan FIFO (*First In First Out*)
    - 1) Menghitung Persediaan Akhir dengan rumus:  
**Nilai Persediaan Akhir = Jumlah Unit Hasil Produksi yang Diterima Terakhir X Harga per Unit**
    - 2) Menghitung Harga Pokok Penjualan dengan rumus:  
**Harga Pokok Penjualan = Harga Pokok Produksi + Persediaan Barang Awal – Persediaan Barang Akhir**
    - 3) Menghitung Laba Kotor dengan rumus:  
**Lab Kotor = Total Pendapatan – Harga Pokok Penjualan**
  - b. Menghitung Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan LIFO (*First In First Out*)
    - 1) Menghitung Persediaan Akhir dengan rumus:  
**Nilai Persediaan Akhir = Jumlah Unit Hasil Produksi yang Diterima Terakhir X Harga per Unit**
    - 2) Menghitung Harga Pokok Penjualan dengan rumus:  
**Harga Pokok Penjualan = Harga Pokok Produksi + Persediaan Barang Awal – Persediaan Barang Akhir**
    - 3) Menghitung Laba Kotor dengan rumus:  
**Lab Kotor = Total Pendapatan – Harga Pokok Penjualan**
  - c. Menghitung Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan Average (Rata-Rata)
    - 1) Menghitung Persediaan Akhir dengan rumus:  
**Harga Rata-Rata Persediaan Akhir**  
**= Jumlah Harga Barang Produksi**  
**Banyak Barang Produksi**  
Sehingga, nilai persediaan akhir pada metode ini adalah:  
**Nilai Persediaan Akhir = Jumlah Persediaan Akhir X Harga Rata-Rata Persediaan Akhir**
    - 2) Menghitung Harga Pokok Penjualan dengan rumus:  
**Harga Pokok Penjualan = Harga Pokok Produksi + Persediaan Barang Awal – Persediaan Barang Akhir**
    - 3) Menghitung Laba Kotor dengan rumus:  
**Lab Kotor = Total Pendapatan – Harga Pokok Penjualan**
2. Menghitung Laba Kotor dengan menggunakan Metode Pencatatan Persediaan Periodik/Fisik, dengan menggunakan 3 (tiga) metode penilaian persediaan yaitu FIFO, LIFO dan Average dalam menentukan laba kotor perusahaan (Rudianto, 2012: 225).
    - a. Menghitung Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan FIFO (*First In First Out*)
      - 1) Menghitung Persediaan Akhir dengan rumus:  
**Nilai Persediaan Akhir = Jumlah Unit Hasil Produksi yang Diterima Terakhir X Harga per Unit**
      - 2) Menghitung Harga Pokok Penjualan dengan rumus:  
**Harga Pokok Penjualan = Harga Pokok Produksi + Persediaan Barang Awal – Persediaan Barang Akhir**
      - 3) Menghitung Laba Kotor dengan rumus:

**Laba Kotor = Total Pendapatan – Harga Pokok Penjualan**

- b. Menghitung Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan LIFO (*First In First Out*)
  - 1) Menghitung Persediaan Akhir dengan rumus:  
**Nilai Persediaan Akhir = Jumlah Unit Hasil Produksi yang Diterima Terakhir X Harga per Unit**
  - 2) Menghitung Harga Pokok Penjualan dengan rumus:  
**Harga Pokok Penjualan = Harga Pokok Produksi + Persediaan Barang Awal – Persediaan Barang Akhir**
  - 3) Menghitung Laba Kotor dengan rumus:  
**Laba Kotor = Total Pendapatan – Harga Pokok Penjualan**
- c. Menghitung Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan Average (Rata-Rata)
  - 1) Menghitung Persediaan Akhir dengan rumus:  
**Harga Rata-Rata Persediaan Akhir =  $\frac{\text{Jumlah Harga Barang Produksi}}{\text{Banyak Barang Produksi}}$**   
Sehingga, nilai persediaan akhir pada metode ini adalah:  
**Nilai Persediaan Akhir = Jumlah Persediaan Akhir X Harga Rata-Rata Persediaan Akhir**
  - 2) Menghitung Harga Pokok Penjualan dengan rumus:  
**Harga Pokok Penjualan = Harga Pokok Produksi + Persediaan Barang Awal – Persediaan Barang Akhir**
  - 3) Menghitung Laba Kotor dengan rumus:  
**Laba Kotor = Total Pendapatan – Harga Pokok Penjualan**
3. Perbandingan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual dan Periodik dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan FIFO, LIFO dan Average.  
Setelah mendapatkan perhitungan tentang metode pencatatan dan penilaian persediaan maka hal yang dilakukan adalah membandingkan besar laba kotor pada perusahaan yang diperoleh dari masing-masing metode tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Paparan Data

CV Istana Boneka Malang atau yang lebih dikenal dengan sebutan ISBON merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi boneka berstandar SNI di Malang. Pabrik yang beralamatkan di Jl. Tenaga Baru IV No.15B, Kecamatan Blimbing, Kota Malang ini berdiri sejak tahun 2000.

Berdasarkan hasil dari hasil observasi dan wawancara, data awal diambil pada akhir bulan Desember 2020, yang mana terdapat sisa persediaan barang jadi pada CV Istana Boneka Malang sebanyak 12.999 pcs x Rp 43.894 = Rp 570.579.387,-. Yang mana nominal tersebut menjadi stok awal pada Januari 2021.

Adapun data penerimaan barang produksi pada gudang persediaan barang jadi CV Istana Boneka Malang yaitu:

**Tabel 1. Pencatatan Penerimaan Barang Produksi periode Januari-Desember 2021**

Tanggal	Keterangan	QTY	Harga/unit	Nilai
Dec-20	Persediaan Awal	12.999	Rp 43.894	Rp 570.579.387
Jan-21	Barang Hasil Produksi	51.960	Rp 38.555	Rp 2.003.328.791
Feb-21	Barang Hasil Produksi	55.584	Rp 39.444	Rp 2.192.455.541
Mar-21	Barang Hasil Produksi	77.506	Rp 31.819	Rp 2.466.190.970
Apr-21	Barang Hasil Produksi	39.786	Rp 42.727	Rp 1.699.933.127
May-21	Barang Hasil Produksi	55.822	Rp 28.283	Rp 1.578.817.281
Jun-21	Barang Hasil Produksi	50.163	Rp 48.073	Rp 2.411.473.457
Jul-21	Barang Hasil Produksi	49.340	Rp 37.989	Rp 1.874.372.710
Aug-21	Barang Hasil Produksi	32.649	Rp 21.138	Rp 690.137.431
Sep-21	Barang Hasil Produksi	51.516	Rp 49.255	Rp 2.537.439.091
Oct-21	Barang Hasil Produksi	62.166	Rp 52.598	Rp 3.269.800.726
Nov-21	Barang Hasil Produksi	82.273	Rp 29.702	Rp 2.443.650.138
Dec-21	Barang Hasil Produksi	83.862	Rp 30.064	Rp 2.521.267.075
<b>TOTAL</b>	<b>Barang Hasil Produksi</b>	<b>692.627</b>		<b>Rp 25.688.866.340</b>

Sumber : CV. Istana Boneka Malang, 2023

Berikut adalah data penerimaan barang produksi pada gudang persediaan barang jadi CV Istana Boneka Malang, yaitu:

**Tabel 2. Pencatatan Pengeluaran Barang Produksi periode Januari-Desember 2021**

Tanggal	Keterangan	QTY	Harga/ unit	Nilai
Jan-21	Pengeluaran Barang	52.837	Rp 57.056	Rp 3.014.674.637
Feb-21	Pengeluaran Barang	53.369	Rp 44.909	Rp 2.396.752.731
Mar-21	Pengeluaran Barang	77.177	Rp 35.165	Rp 2.713.904.712
Apr-21	Pengeluaran Barang	43.664	Rp 49.590	Rp 2.165.298.750
May-21	Pengeluaran Barang	47.564	Rp 42.101	Rp 2.002.481.257
Jun-21	Pengeluaran Barang	49.443	Rp 56.874	Rp 2.812.004.592
Jul-21	Pengeluaran Barang	41.280	Rp 49.047	Rp 2.024.652.635
Aug-21	Pengeluaran Barang	34.599	Rp 55.611	Rp 1.924.069.882
Sep-21	Pengeluaran Barang	51.940	Rp 56.246	Rp 2.921.406.718
Oct-21	Pengeluaran Barang	55.494	Rp 71.242	Rp 3.953.492.972
Nov-21	Pengeluaran Barang	67.233	Rp 46.386	Rp 3.118.659.895
Dec-21	Pengeluaran Barang	81.311	Rp 50.378	Rp 4.096.325.155
<b>TOTAL</b>	<b>Pengeluaran Barang</b>	<b>655.911</b>		<b>Rp 33.143.723.937</b>

Sumber : CV. Istana Boneka Malang, 2023

Sehingga dari data tersebut, berdasarkan rumus Rudianto (2012: 222) dapat diketahui jumlah persediaan akhir pada bulan Desember 2021 adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Persediaan Awal} &= 12.999 \\
 \text{Barang Hasil Produksi} &= 692.627 + \\
 \text{Total Persediaan} &= 705.626 \\
 \text{Pengiriman Barang} &= 675.911 - \\
 \text{Persediaan Akhir} &= 49.715 \text{ unit}
 \end{aligned}$$

## Hasil Analisis dan Pembahasan

### Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual

Adanya perbedaan HPP dan laba kotor dari hasil analisis pada perhitungan laba kotor dengan menggunakan metode pencatatan persediaan periodik pada metode penilaian persediaan FIFO, LIFO dan Average digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Perbandingan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan FIFO, LIFO dan Average**

Keterangan	Metode Perpetual (Rp)		
	FIFO	LIFO	Average
<b>Total Pendapatan</b>	<b>33.143.723.937</b>	<b>33.143.723.937</b>	<b>33.143.723.937</b>
<b>Harga Pokok Penjualan:</b>			
Harga Pokok Produksi	25.688.866.340	25.688.866.340	25.688.866.340
Persediaan Barang Awal	570.579.387	570.579.387	570.579.387
<b>Total Persediaan</b>	<b>26.259.445.727</b>	<b>26.259.445.727</b>	<b>26.259.445.727</b>
Persediaan Barang Akhir	1.822.237.947	1.734.824.570	1.588.771.796
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>24.437.207.781</b>	<b>24.524.621.157</b>	<b>24.670.673.931</b>
<b>Laba Kotor</b>	<b>8.706.516.156</b>	<b>8.619.102.779</b>	<b>8.473.050.005</b>

Sumber: Peneliti, Data Diolah, 2023

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada CV Istana Boneka Malang, apabila perusahaan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual maka dapat dijelaskan bahwa nilai persediaan akhir pada metode FIFO adalah sebesar Rp 1.822.237.947, sehingga dapat diketahui laba kotor yang diperoleh perusahaan sebesar Rp 8.706.516.156 dari harga pokok penjualan sebesar Rp 24.437.207.781.

Sedangkan pada perhitungan dengan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh sebesar Rp 8.619.102.779, yang mana jumlah tersebut lebih rendah dibandingkan dengan metode penilaian persediaan FIFO. Hal ini dikarenakan nilai persediaan akhir yang didapat pada metode penilaian persediaan LIFO adalah sebesar Rp 1.734.824.570 sehingga harga pokok penjualan yang dihasilkan pun menjadi lebih besar dari Metode Penilaian Persediaan FIFO, yaitu sebesar Rp 24.524.621.157.

Sedangkan untuk hasil perhitungan dengan menggunakan metode penilaian persediaan Average menghasilkan nilai persediaan akhir yang paling rendah dari metode penilaian persediaan lainnya, yakni sebesar Rp 1.588.771.796, sehingga HPP yang dihasilkan adalah Rp 24.670.673.931. Dengan demikian laba yang diperoleh adalah Rp 8.473.050.005, yang mana laba tersebut lebih rendah dari metode penilaian persediaan FIFO dan LIFO.

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa perolehan laba kotor yang optimal dari metode pencatatan persediaan perpetual dihasilkan oleh metode penilaian persediaan FIFO. Hal tersebut dikarenakan metode penilaian persediaan FIFO memiliki nilai persediaan akhir yang paling tinggi dibandingkan dengan metode penilaian persediaan yang lain. Sehingga laba kotor yang dihasilkan lebih besar.

Dalam perhitungan nilai persediaan akhir pada CV Istana Boneka Malang dengan metode pencatatan periodik ini, hasil perhitungan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Susanti, *dkk* (2018), yang mana nilai persediaan akhir pada metode penilaian persediaan FIFO memberikan laba yang lebih tinggi dibanding metode yang lainnya.

### Laba Kotor dengan Menggunakan Metode Pencatatan Persediaan Periodik/Fisik

Berikut tabel perbandingan laba kotor pada metode pencatatan persediaan periodik:

**Tabel 4. Perbandingan Metode Pencatatan Persediaan Periodik/Fisik dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan FIFO, LIFO dan Average**

Keterangan	Metode Perpetual (Rp)		
	FIFO	LIFO	Average
<b>Total Pendapatan</b>	<b>33.143.723.937</b>	<b>33.143.723.937</b>	<b>33.143.723.937</b>
<b>Harga Pokok Penjualan:</b>			
Harga Pokok Produksi	25.688.866.340	25.688.866.340	25.688.866.340
Persediaan Barang Awal	570.579.387	570.579.387	570.579.387
<b>Total Persediaan</b>	<b>26.259.445.727</b>	<b>26.259.445.727</b>	<b>26.259.445.727</b>
Persediaan Barang Akhir	1.494.655.418	1.986.172.534	1.843.881.324
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>24.764.790.310</b>	<b>24.273.273.193</b>	<b>24.415.564.403</b>
<b>Laba Kotor</b>	<b>8.378.933.627</b>	<b>8.870.450.743</b>	<b>8.728.159.534</b>

Sumber: Peneliti, Data Diolah, 2023

Terdapat perbedaan nilai Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam perhitungan metode pencatatan persediaan periodik/fisik dengan metode penilaian persediaan FIFO, LIFO dan Average yang mengakibatkan adanya selisih yang cukup signifikan pada laba kotor yang diperoleh perusahaan. Hal ini disebabkan adanya perbedaan nilai persediaan akhir dengan menggunakan metode pencatatan perpetual.

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa metode penilaian persediaan FIFO menghasilkan Harga Pokok Penjualan yang lebih besar yaitu Rp 24.764.790.310 dibandingkan metode penilaian persediaan LIFO dan Average. Hal tersebut berdampak terhadap laba kotor yang diperoleh, dimana metode penilaian persediaan FIFO menghasilkan laba kotor lebih sedikit yaitu sebesar Rp 8.378.933.627.

Untuk Harga Pokok Penjualan yang dihasilkan pada perhitungan metode penilaian persediaan LIFO memiliki selisih sebesar Rp 491.517.116 lebih kecil dibanding metode FIFO, sehingga hasil laba kotor yang diperoleh pun menjadi lebih besar dari metode penilaian persediaan FIFO maupun Average.

Sedangkan dalam perhitungan menggunakan metode penilaian persediaan Average, laba kotor yang dihasilkan sebesar Rp 8.728.159.534, yang mana lebih besar Rp 349.225.907 dibanding metode penilaian persediaan FIFO dan lebih rendah Rp 142.291.210 dibanding metode penilaian persediaan LIFO. Hal ini dikarenakan HPP yang diperoleh dari perhitungan ini adalah sebesar Rp 24.415.564.403 dari nilai persediaan akhir Rp 1.843.881.324.

Berdasarkan perhitungan nilai persediaan akhir pada CV Istana Boneka Malang dengan metode pencatatan periodik dapat disimpulkan bahwa metode penilaian yang memberi keuntungan bagi perusahaan adalah dengan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO. Namun dalam laporan keuangan fiskal (perpajakan) metode penilaian persediaan LIFO bilamana digunakan dalam laporan keuangan harus dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 10 ayat (6) Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan dalam Prianto (2018: 117) menyatakan bahwa:

“Persediaan dan pemakaian persediaan untuk penghitungan harga pokok dinilai berdasarkan harga perolehan. Metode yang diperbolehkan secara fiskal adalah metode rata-rata (*weighted Average*) atau mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (*First In First Out* atau FIFO).”

Dengan demikian, CV Istana Boneka Malang dapat menentukan nilai persediaan, Harga Pokok Penjualan dan laba kotor dengan menggunakan metode penilaian persediaan Average. Dikarenakan metode penilaian persediaan Average menghasilkan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan metode penilaian persediaan FIFO.

Perhitungan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sari (2018) dan Andrianto (2019), hal ini dikarenakan pada penelitian sebelumnya metode penilaian persediaan Average (Rata-Rata) menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi perusahaan yang diteliti.

**Perbandingan Metode Pencatatan Persediaan Perpetual dan Periodik dengan Menggunakan Metode Penilaian Persediaan FIFO, LIFO dan Average**

Dari hasil pembahasan diatas, laba kotor yang dihasilkan pada masing-masing metode cukup signifikan pada CV Istana Boneka Malang. Sehingga untuk melihat perbandingan laba yang dihasilkan berikut adalah tabel perbandingan laba kotor sesuai dengan tingkat keuntungan tertinggi hingga terendah bagi CV Istana Boneka Malang:

**Table 1. Hasil Perbandingan Laba Kotor pada Metode Pencatatan dan Penilaian Persediaan CV Istana Boneka Malang**

Lab Kotor (Rp)	Metode Pencatatan	Metode Penilaian
8.870.450.743	Metode Periodik/Fisik	LIFO
8.728.159.534	Metode Periodik/Fisik	Average
8.706.516.156	Metode Perpetual	FIFO
8.619.102.779	Metode Perpetual	LIFO
8.473.050.005	Metode Perpetual	Average
8.378.933.627	Metode Periodik/Fisik	FIFO

Sumber: Peneliti, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa dari keenam metode penilaian persediaan yang diteliti pada CV Istana Boneka Malang, yang menghasilkan laba kotor tertinggi adalah metode pencatatan persediaan Periodik dengan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO yaitu sebesar Rp 8.870.450.743.

Selanjutnya metode kedua yang menghasilkan perolehan laba lebih tinggi dibanding metode penilaian lainnya yaitu metode pencatatan persediaan periodik dengan menggunakan metode penilaian persediaan Average dengan perolehan laba kotor Rp 8.728.159.534, yang mana memiliki selisih Rp 142.291.210 dari metode penilaian persediaan LIFO.

Kemudian pada urutan ketiga, terdapat metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode penilaian persediaan FIFO dengan perolehan laba kotor sebesar Rp 8.706.516.156, dengan selisih Rp 21.643.378 lebih rendah dibandingkan metode penilaian persediaan Average pada metode pencatatan persediaan perpetual.

Selanjutnya yaitu Metode Penilaian Persediaan LIFO pada metode pencatatan persediaan perpetual dengan perolehan laba kotor sebesar Rp 8.619.102.779. Kemudian terdapat metode penilaian persediaan Average pada metode pencatatan persediaan perpetual yang menghasilkan perolehan laba kotor sebesar Rp 8.473.050.005.

Sedangkan metode penilaian persediaan LIFO pada metode pencatatan periodik menghasilkan laba kotor sebesar Rp 8.378.933.627, yang mana metode ini menjadi metode pencatatan dan penilaian persediaan yang menghasilkan laba kotor paling rendah dibandingkan dengan metode pencatatan dan penilaian persediaan lainnya.

Berdasarkan perbandingan diatas, dapat disimpulkan bahwa dari keenam metode pencatatan dan penilaian persediaan yang diteliti maka metode pencatatan persediaan dengan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO menjadi metode yang menghasilkan laba kotor yang paling tinggi. Namun meski memiliki perolehan laba kotor tertinggi, metode ini dapat digantikan oleh metode pencatatan persediaan periodik dengan metode penilaian Average, dikarenakan metode penilaian persediaan LIFO bilamana digunakan dalam laporan keuangan harus dilakukan koreksi fiskal terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dalam pasal 10 ayat (6) UU nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang menyatakan bahwa metode yang diperbolehkan secara fiskal adalah metode rata-rata (*weighted Average*) atau mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (*First In First Out* atau FIFO).

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian mengenai perbandingan metode pencatatan persediaan dan penilaian persediaan diatas dapat disimpulkan bahwa pemilihan metode pencatatan dan penilaian pada CV Istana Boneka Malang yang sebaiknya digunakan adalah metode pencatatan persediaan dengan menggunakan metode penilaian persediaan LIFO, dimana metode tersebut memberikan laba kotor yang lebih tinggi dari metode penilaian lainnya. Namun sebagaimana disebutkan dalam pasal 10 ayat (6) UU nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan yang menyatakan bahwa metode yang diperbolehkan secara fiskal adalah metode penilaian persediaan Average atau FIFO, maka CV Istana Boneka Malang dapat menggunakan metode pencatatan persediaan dengan metode penilaian persediaan Average sebagai pertimbangan metode tersebut menghasilkan laba kotor tertinggi setelah metode penilaian persediaan LIFO.

Adapun saran yang perlu peneliti sampaikan setelah melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut: *Pertama*, bagi peneliti lain di bidang sejenis yang ingin mengembangkan penelitian, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan referensi untuk penelitian sebelumnya. Selain itu, diharapkan peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan menambahkan variabel lain untuk memperkaya literatur ilmiah, karena peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. *Kedua*, bagi CV Istana Boneka Malang yang saat ini menerapkan metode pencatatan persediaan barang dengan baik, yaitu dengan menggunakan metode pencatatan persediaan perpetual dengan metode penilaian persediaan FIFO. Namun diharapkan perusahaan dapat mengkaji ulang metode yang digunakan untuk menghitung nilai persediaan dengan menggunakan metode pencatatan persediaan periodik, dengan mempertimbangkan metode penilaian persediaan Average yang dapat menghasilkan laba lebih tinggi dibandingkan metode pencatatan dan penilaian persediaan yang saat ini digunakan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, I. (2019). Analisis Penilaian Persediaan dengan Metode FIFO, LIFO dan Average untuk Menentukan Tingkat Laba Pada CV. Trio Motor Nganjuk. *Journal Simki-Economic*. ISSN: 2599-0748. Tahun 2019. 3(1): 1-9  
[http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file\\_artikel/2019/14.1.01.04.0120.pdf](http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2019/14.1.01.04.0120.pdf).
- Aprilia, N.M., H.I. Baidlowi, & T.H. Dwihandoko. (2020). Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO, LIFO dan Average pada UKM Megah Sandal Mojokerto Tahun 2020. <http://repository.unim.ac.id/1956/9/ARTIKEL%20.pdf>.
- Arif, A. & Wibowo. (2008). *Akuntansi Keuangan Dasar 1. Edisi Ketiga*. Jakarta: Grasindo
- Handoko. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia. Cetakan Pertama*. Bandung: Pustaka Setia

- Hery. (2011). *Akuntansi untuk Bisnis Jasa dan Dagang*. Yogyakarta: Graha Ilmu Himayati.
- Kieso, D., J.J. Weygandt, & T.D. Warfield. (2017). *Intermediate Accounting, Edisi 12*. Jakarta: Erlangga.
- Martani, D. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nasution, A. H., & Y. Prasetyawan. (2008). *Perencanaan & Pengendalian Produksi. Edisi Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2015). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 14. tentang Persediaan.
- Prianto, B.S. (2018). *USKP Review - Volume B (Edisi 2)*. Jakarta: Pratama Indomitra Konsultan.
- Purwiyanto. (2018). *Research and Development (Pengembangan Produk Customized)*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Rangkuti, F. (2004). *Manajemen Persediaan Aplikasi di Bidang Bisnis*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi: Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan (Adaptasi IFRS)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, D.I. (2018). Analisis Perhitungan Persediaan dengan Metode FIFO dan Average Pada PT. Harapan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Akademi Bina Sarana Informatika (PERSPEKTIF)*. 16 (1): 31-38.  
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/2902/2058>.  
DOI: <https://doi.org/10.31294/jp.v16i1.2902>.
- Simatupang, F.S. & M. Hidayat. (2017). Analisa Metode Penilaian Persediaan Untuk Mencapai Laba yang Optimal Pada Perusahaan OSI Electronic Manufacturing. *Jurnal Measurement*, Maret 2017. 11 (1): 92-100.
- Susanti, P., P. Wisnubroto, & C.I. Parwati, (2018). Analisis Persediaan Biaya Bahan Baku dengan menggunakan Metode FIFO, LIFO, dan Average Cost pada Produksi Majalah Djaka Lodang Pada PT Muria Baru. *Jurnal REKAVASI*, Desember 2018. 6 (2): 91-99.
- Syamsuddin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Edisi Baru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan